



# SISTEM KUBUR PENGHUNI GUA KIDANG, BLORA

## BURIAL SYSTEM OF GUA KIDANG'S SETTLERS, BLORA

Indah Asikin Nurani<sup>1</sup>, Toetik Koesbardiati<sup>2</sup> dan Delta Bayu Murti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Balai Arkeologi Yogyakarta

<sup>2</sup>Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya.

[anikardani@gmail.com](mailto:anikardani@gmail.com)

[toetik.koesbardiati@fisip.unair.ac.id](mailto:toetik.koesbardiati@fisip.unair.ac.id)

[deltabayu@yahoo.com](mailto:deltabayu@yahoo.com)

### ABSTRACT

*Three human remains (*Homo sapiens*) have been found in Gua Kidang (Kidang cave). This brings a new contribution to the burial system that is already known among prehistoric man in Holocene era. The third human remain has not been fully unearthed yet. But the anatomical position of the body indicates a primary burial. Although the three human remains were found in different layer, but they laid closed to each other. This condition leads to the questions, i.e. was Gua Kidang occupied by people with different racial and cultural background? Did the people do different burial system? The result shows that teeth can be used to determine dental wear. This paper will explain the way of life of the human remains viewed from "the religious" aspects. In addition, based on the stratigraphic position of the study Geoarchaeology.*

**Keywords:** Burial system, Human remains, Bone, Teeth, Geoarchaeology

### ABSTRAK

Temuan tiga rangka manusia (*Homo sapiens*) di Gua Kidang memberikan kontribusi baru mengenai sistem kubur yang telah dikenal manusia prasejarah khususnya awal Holosen. Rangka ketiga individu belum sepenuhnya terungkap secara utuh, namun berdasarkan temuan secara anatomis merupakan kubur primer dan utuh. Berdasarkan ketiga individu yang ditemukan pada lapisan tanah (waktu) yang berbeda serta karakter anatomis yang berbeda pula, beberapa permasalahan muncul. Apakah gua Kidang dihuni oleh manusia dengan ras dan karakter budaya yang berbeda pada waktu yang berbeda pula? Selanjutnya apakah sistem kubur pun juga memiliki karakter yang berbeda?. Selain itu, berdasarkan hasil analisis terhadap kondisi tulang dan gigi rangka *Homo sapiens* dapat diketahui pola makan serta pola adaptasi manusia penghuni gua Kidang. Tulisan ini akan menjabarkan tentang temuan rangka *Homo sapiens* dari aspek "religi". Selain itu juga, posisi stratigrafi terkait kajian geoarkeologi.

**Kata kunci:** Sistem kubur, Rangka manusia, Tulang, Gigi, Geoarkeologi

Tanggal masuk : 14 Maret 2014

Tanggal diterima : 5 Mei 2014



## PENDAHULUAN

Kubur masa prasejarah merupakan tinggalan yang menyiratkan tentang adanya religi meski sifatnya masih awal yaitu kepercayaan manusia tentang adanya kehidupan lain setelah kehidupan di dunia. Bukti arkeologis masa yang belum mengenal tulisan (prasejarah), dapat diketahui melalui simbol atau tanda yang menunjukkan telah dikenalnya alam lain setelah kehidupan di dunia ini. Simbol merupakan bahasa atau alat komunikasi yang sarat pesan (Santoso 1981). Pada masa prasejarah “pesan” bermakna religi, antara lain meliputi pola hias baik pada lukisan-lukisan cadas maupun tembikar dan kubur.

Pada masa prasejarah dikenal dua macam kubur yaitu primer dan sekunder. Primer yaitu kubur yang dilakukan dengan menguburkan mayat secara utuh dan langsung, sedangkan kubur sekunder adalah kubur yang dilakukan secara tidak langsung dan hanya bagian tertentu saja yang dikuburkan (Soejono 1977). Dengan berjalannya waktu, terutama pada akhir prasejarah, kubur pun mengalami perkembangan, yaitu ada kubur tanpa wadah dan kubur dengan wadah. Sehubungan dengan konteks tulisan ini, yaitu kubur tinggalan manusia penghuni gua, maka yang dimaksud dengan data kubur lebih cenderung pada temuan rangka manusia yang menunjukkan adanya jejak-jejak aktivitas memperlakukan mayat (si mati) dengan ritual yang dilakukan berdasarkan konteks temuan. Hal tersebut terkait dengan masa itu, aspek religi belum sepenuhnya tampak nyata baik dalam tinggalan budaya maupun pola hidup mereka.

Gua Kidang terletak di Desa Tinapan, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora. Berdasarkan hasil penelitian selama 7 tahap, berhasil ditemukan tiga individu rangka manusia (*Homo sapiens*) pada kedalaman yang berbeda. Individu pertama temuan tahun 2010, berupa rangka bagian kaki dengan posisi telentang membujur tenggara – baratlaut, pada kedalaman

155 – 170 cm dari permukaan tanah, di kotak T6S1. Individu kedua ditemukan (tahun 2012) pada kedalaman 115 – 130 cm dari permukaan tanah di kotak T6S2 yaitu rangka manusia utuh dengan posisi semi terlipat. Adapun temuan individu ketiga ditemukan (tahun 2013) pada kedalaman 105 – 130 cm dari permukaan tanah di kotak T7S2. Temuan individu ketiga ini belum semuanya tersingkap, yang sudah tersingkap adalah lengan tangan dan bertemunya jari jemari tangan dan kaki, serta beberapa fragmen tulang belakang (Nurani, et al. 2013).

Berdasarkan temuan ketiga individu rangka manusia tersebut, menarik untuk dikaji lebih dalam konteks dan karakter budaya sehubungan sistem kubur dan pola hidup yang diterapkan penghuni gua Kidang. Permasalahan yang muncul adalah:

1. Bagaimana pola hidup manusia penghuni gua Kidang, berdasarkan kondisi tulang dan gigi rangka manusia yang ditemukan?
2. Bagaimana sistem kubur yang diterapkan manusia penghuni gua Kidang?

## HASIL PENELITIAN GUA KIDANG TAHUN 2005 - 2013

Gua Kidang ditemukan pertama kali pada tahun 2005. Sejak tahun tersebut sampai saat ini, Balai Arkeologi Yogyakarta melakukan penelitian tentang Pola Okupasi Gua Hunian Prasejarah Kawasan Karst Blora. Kerangka pikir dalam penelitian didasarkan pada studi arkeologi ruang (*spatial archaeology*). Dalam studi *spatial* dikenal adanya tingkat keruangan yang meliputi mikro (satu unit bangunan dalam hal ini gua), meso (semi mikro, satu himpunan gua dalam hal ini gua-gua dan ceruk yang ada di satu kabupaten), dan makro (beberapa himpunan gua, dalam hal ini gua-gua yang ada di Jawa) (Clarke 1977; Mundardjito 1990). Berangkat dari persepsi/ konsep pemikiran tersebut dan melihat fakta objektif pada penelitian terdahulu, tampak bahwa pola

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merujuk kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.



permukiman gua memiliki keunikan tersendiri, bagaimana manusia masa itu menyiasati cara hidupnya yang masih mengandalkan pada potensi lingkungan alam (ekologis) sekitarnya (Nurani dan Yuwono 2005). Hal tersebut menunjukkan bahwa suatu gua memiliki karakteristik tipe aktivitas tertentu. Selanjutnya, sesuai dengan konsep arkeologi ruang, menarik untuk dikaji secara mendalam aspek-aspek yang berkaitan dengan pengaturan ruang yang tersedia dalam suatu lahan gua untuk keperluan aktivitas manusia penduduknya. Untuk itu, dilakukan penelitian yang lebih dititikberatkan pada masalah yang selama ini belum banyak dikaji yaitu pola tata ruang mikro yang diterapkan pada lahan suatu gua yang tersedia dan selanjutnya akan diketahui pola semi mikro (meso) pada aktivitas komunitasnya. Hal ini disebabkan pemanfaatan lahan gua hunian mencerminkan suatu aktivitas *micro settlement* penghuninya. Sedangkan dari aktivitas beberapa *micro settlement* tersebut akan dicerminkan aktivitas komunitas yang berlangsung. Lebih luas lagi kajian dari berbagai pola komunitas akan diketahui pola zonal (skala makro) dalam suatu kawasan, dalam hal ini adalah kawasan perbukitan karst Jawa.

Hasil penelitian eksplorasi gua-gua di kawasan karst Blora, yang meliputi 4 (empat) kecamatan yaitu di Kecamatan Todanan, Jepon, Bokorejo, dan Kradenan secara arkeologis menunjukkan bahwa gua-gua yang ada tidak begitu bagus sebagai hunian pada masa prasejarah. Hal tersebut didasarkan pada kajian morfologi gua, sirkulasi udara dan sinar matahari masuk, temuan permukaan dan pengupasan, serta morfologi lahan sekitar gua (Nurani dan Yuwono 2008). Sebagian besar gua yang ada di kawasan karst Blora merupakan rekahan bukit, sungai bawah permukaan, dan gua-gua vertikal (sumuran) sebagai sumber air. Ditinjau dari aspek kelayakan hunian gua-gua tersebut tidak layak huni, selain kondisinya lembab gua-gua tersebut masih merupakan sungai bawah

permukaan yang aktif, sehingga jejak-jejak aktivitas tidak tampak dari temuan permukaan dan pengupasan. Satu-satunya gua yang memiliki indikasi hunian hanya Gua Kidang. Indikasi hunian tersebut meliputi temuan



Gambar 1. Foto Gua Kidang versi infrared  
(Foto: Sugeng. Dok. Balar Jogja)

permukaan berupa fragmen keramik, tembikar, cangkang moluska, dan tulang. Oleh karena itu, gua ini diteliti lebih lanjut melalui ekskavasi. Temuan hasil ekskavasi Gua Kidang antara lain meliputi beberapa tipe alat dari cangkang kerang seperti: serut, lancipan, penusuk, sudip, dan perhiasan (manik-manik); serta alat dari tulang seperti: sudip, lancipan, pengasah, dan spatula. Temuan berbagai jenis artefak tersebut merupakan bukti adanya kehidupan manusia prasejarah di Gua Kidang secara intensif (Nurani dan Yuwono 2005). Selain itu, hasil ekskavasi pada tahun 2009 memperkuat kesimpulan tersebut dengan temuan fragmen gigi dan tulang komponen rangka manusia pendukung budaya Gua Kidang (Nurani 2009).

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sampai tahun 2013 (tahap ke tujuh) dapat diringkas sebagai berikut (Nurani, et al. 2014):

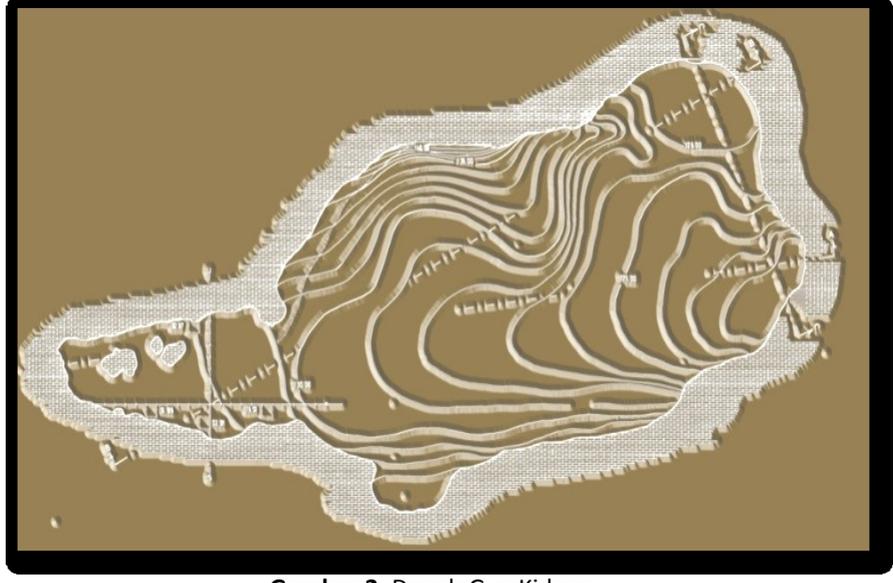
- a. Pola pemanfaatan lahan gua Kidang adalah per lahan dimanfaatkan oleh per kelompok. Dengan demikian, gua Kidang dihuni oleh beberapa kelompok yang menempati satu kompleks cekungan gua Kidang (terdapat dua gua yaitu gua Kidang dan gua Kidang AA)



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA  
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak meruikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.  
 3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

b. Pola adaptasi manusia gua Kidang dalam mempertahankan hidupnya adalah dengan penjadwalan musim untuk mengonsumsi makanan yang tersedia. Pada musim kering, mereka

mengonsumsi jenis binatang invertebrata (siput dan kerang) sedangkan pada musim basah mereka mengonsumsi jenis binatang vertebrata.



Gambar 2. Denah Gua Kidang (Dok. Balar Jogja)

Selain itu, dalam mencari bahan baku untuk peralatan, selain dari sisa makanan yaitu kerang dan tulang, serta gigi binatang, juga memanfaatkan batu meskipun jenis batu yang digunakan relatif rendah silikaannya. Namun berdasarkan temuan jenis batu dengan tingkat silikaan tinggi, menunjukkan penghuni gua Kidang menjelajah sejauh 50 km. Hal tersebut dikarenakan sumber bahan baku yang ada berada di DAS Solo dan di gunung Muria, Kudus.

sebagai alat pengasah peralatan dari kerang dan tulang. Hal tersebut disebabkan bahan batuan yang tersedia di sekitar gua tidak memiliki kandungan silikaan tinggi.

c. Teknologi pembuatan alat-alat dari cangkang kerang dan tulang menunjukkan adanya penerapan teknologi litik (batu). Hal tersebut diindikasikan, adanya teknik pangkas dan penyerpihan sekunder pada alat-alat cangkang dan tulang yang menyerupai serpih dan bilah dari batu/litik. Teknik pengerjaan tersebut, menghasilkan jenis alat cangkang kerang dan tulang yang lebih bervariasi dibandingkan temuan alat-alat cangkang kerang dan tulang dari gua-gua lainnya khususnya di Jawa dan Indonesia umumnya. Adapun peralatan dari batu dimanfaatkan sebagai alat pendukung yaitu

d. Temuan tiga individu rangka manusia (*Homo sapiens*) memberikan tambahan pengetahuan tentang sistem kubur yang dikenal manusia penghuni gua Kidang yaitu: orientasi kubur, posisi kubur, penyerta kubur, taburan remis cangkang moluska, taburan oker merah, timbunan batu gamping, alas batu gamping, dan posisi tangan. Kemungkinan temuan ketiga individu kubur ini merupakan ras (berdasarkan postur tubuh) yang berbeda dan periode/kronologi (posisi stratigrafi) yang berbeda pula yang pernah menghuni gua Kidang.  
 e. Berdasarkan kajian tulang dan gigi, temuan rangka kedua dalam posisi semi terlipat berhasil diketahui pola diet (jenis makanan) yang dikonsumsi manusia penghuni gua Kidang. Analisis gigi yang sudah dilakukan, diketahui jenis makanan yang dikonsumsi dominan mengandung fiber, sehingga kondisi gigi mudah



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;  
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
3. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

- aus. Selain itu, dari kemiringan dan ratanya gigi memberikan informasi bagaimana cara makan manusia penghuni gua Kidang.
- f. Jelajah manusia penghuni gua Kidang menjangkau jelajah sejauh 50 km dalam mencari sumber makanan dan sumber bahan baku untuk pembuatan peralatan. Selain jangkauan ruang, berdasarkan data stratigrafi diketahui jelajah vertikal yang menunjukkan adanya kesinambungan krono-stratigrafi dengan situs-situs Pleistosen. Dalam penelusuran jelajah vertikal berhasil ditemukan situs baru yang menunjukkan keselarasan data stratigrafi yaitu di teras sungai Lusi sebagai jembatan stratigrafi antara gua Kidang (kala Holosen) dengan situs-situs kala Pleistosen.

## TEMUAN DAN ANALISIS RANGKA HOMO SAPIENS

Gua Kidang merupakan gua yang relatif luas, berukuran 36 m x 36 m x 18 m dengan kondisi kering, sirkulasi sinar matahari baik. Gua berada di bawah permukaan tanah sekitar. Gua ini pertama kali ditemukan pada tahun 2005 pada saat penelitian mengenai seluruh potensi kawasan karst Blora. Berdasarkan kajian layak tidaknya gua dihuni manusia prasejarah, disimpulkan bahwa baru satu gua di kawasan karst Blora yang memiliki indikasi hunian yaitu gua Kidang. Selanjutnya gua ini diteliti lebih mendalam dengan melakukan ekskavasi yang sebelumnya seluruh lahan gua ini dibuat grid yang masing-masing kotak berukuran 1,5 m x 1,5 m.

### Rangka Individu Pertama

Sebagaimana telah diuraikan pada hasil penelitian terdahulu, dan sesuai dengan judul tulisan ini, maka pembahasan lebih dititikberatkan pada temuan rangka manusia sejumlah tiga individu. Berdasarkan temuan rangka *Homo sapiens* penghuni gua Kidang sejumlah tiga individu diperoleh informasi lebih lengkap mengenai pola hidup manusia penghuni gua Kidang.

Ketiga temuan rangka manusia ini berada pada posisi kedalaman dan dengan posisi rangka yang berbeda.

Temuan rangka individu pertama (R I), ditemukan di kotak T6S1 berupa rangka bagian bawah (kaki) pada kedalaman antara 155 - 170 cm dari permukaan tanah. Temuan ini memperjelas bahwa penghuni gua Kidang telah mengenal ritual memperlakukan mayat. Sistem penguburan yang telah diketahui berdasarkan temuan rangka ini adalah susunan bongkahan batu gamping berorientasi baratlaut – tenggara, penaburan remis-remis cangkang kerang dan remukan batugamping merah, serta beberapa penyertaan fragmen vertebrata seperti spesies *cervidae*, *macaca*, dan *suidea* di sekitar rangka.



**Gambar 3.** Foto temuan rangka bagian kaki, individu pertama dari kotak T6S1, kedalaman 155 – 170 cm dari permukaan tanah. (Sumber: Nurani dan Hascaryo 2011)

Berdasarkan analisis paleo-antropologi yang dilakukan antropolog dari Universitas Airlangga yaitu Dr. Phil. Toetik Koesbardiati dan Delta Bayu Murti, S.Ant, M.Hum, temuan rangka dari kotak T6S1 adalah rangka seorang remaja berumur antara 14 – 19 tahun dengan tinggi tubuh antara 160-170 cm. Untuk jenis kelamin belum dapat diketahui mengingat temuan pinggul belum sepenuhnya tersingkap, karena berada di kotak T6S2. Indikasi lainnya temuan rangka yang menarik adalah, adanya penimbunan barang berat pada



bagian lutut sehingga kenampakan tulang menjadi pipih. Belum diketahui apakah ini merupakan bagian dari suatu ritual atau bukan. Namun yang jelas, pipihnya tulang terjadi setelah menjadi mayat (*postmortem*), bukan terjadi pada masa hidupnya.

### Rangka Individu Kedua (R II)

Rangka individu kedua adalah temuan di kotak T6S2 pada kedalaman antara 115 - 130 cm dari permukaan tanah. Temuan ini, menambah informasi sistem kubur yang telah dikenal oleh penghuni gua Kidang. Berbeda dengan temuan rangka individu pertama, temuan rangka utuh ini dapat diidentifikasi jenis kelamin, usia, tinggi badan, dan afinitasnya. Sistem kubur yang dikenal penghuni gua Kidang dalam memperlakukan mayat antara lain adalah orientasi rangka timur – barat dengan kepala di timur miring menghadap barat. Posisi rangka semi fleksi dengan posisi tangan terlipat di bawah kepala (sebagai bantal?), dengan kaki semi terlipat. Terdapat taburan remis cangkang kerang pada rangka, beberapa cangkang kerang utuh yang diletakkan pada bagian-bagian tertentu rangka, serta penyertaan tulang hewan di sekitar rangka (belum dapat dipastikan temuan tulang apakah in situ ataukah tertransportasi) (Nurani, et al. 2012).



**Gambar 4.** Foto temuan rangka semi terlipat, individu kedua dari kotak T6S2, kedalaman 130 cm dari permukaan tanah (Sumber: Nurani, et.al. 2012)

Hal menarik dari temuan kedua rangka di atas adalah, posisi penataan bongkahan batu gamping. Pada temuan rangka kaki (individu pertama), bongkahan batu gamping berada di atas rangka (seolah menimbuni rangka). Adapun pada rangka semi terlipat (R II), susunan batu gamping berukuran krikil sampai krakal berada di bawah rangka (seolah sebagai alas rangka). Selain itu, menjadi permasalahan baru pada temuan rangka kedua adalah saat menelusuri rangka untuk pengangkatan, ternyata rangka tersebut hanya bagian tengkorak saja yang utuh, selebihnya bagian lainnya hanya separuh, tubuh bagian kiri tidak ditemukan. Selain itu, bagian femur sama sekali tidak ditemukan.

Berdasarkan temuan rangka individu kedua tersebut, analisis paleoantropologi yang dilakukan kedua antropolog sebagaimana penganalisis rangka individu pertama R I, berhasil diidentifikasi. Meskipun temuan rangka individu kedua ini pada beberapa bagian rangka sudah tidak utuh (*fragmented*), namun demikian posisi masing-masing tulang sebagian besar masih dalam posisi anatomis, sehingga masih dapat dibaca dan diidentifikasi. Dari hasil identifikasi estimasi umur, individu kedua ini berusia antara 25 - 35 tahun, berjenis kelamin laki-laki dengan tinggi badan sekitar 153,23 cm ± 3,37 cm. Afiliasi rasial diduga adalah Australomelanesoid (Nurani, et al. 2013).

### Rangka Individu Ketiga (R III)

Rangka individu ketiga ditemukan pada kotak T7S2, berada pada kuadran T3 kedalaman antara 105 – 130 cm dari permukaan tanah. Mengingat temuan ini secara anatomis belum tampak jelas posisi sebarannya, maka pengupasan dilakukan dengan lebih hati-hati. Semua temuan diploting, yang didominasi cangkang kerang dan beberapa fragmen tulang baik artefak maupun ekofak. Perlahan dapat tersingkap temuan hominid tersebut adalah bagian tangan kanan yang bertemu dengan kaki khususnya bagian jari, serta

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA  
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merujuk kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.  
 2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.  
 3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

sebagian bagian tulang belakang dan tulang rusuk bagian kanan. Sementara itu pada kuadran T4 ditemukan pecahan batu gamping yang tampaknya sengaja diletakkan di kanan (bagian barat) rangka. Rangka hominid tersebut kemungkinan posisi meringkuk, sedangkan batu gamping bentuknya seperti wadah dengan permukaan cekung. Lebih lanjut dapat dilihat gambar 4. akhir penggalian kotak T7S2 dengan konteks temuan berupa rangka dan “wadah” dari batu gamping. Berdasarkan temuan yang baru sebagian dari rangka hominid, maka jenis kelamin, tinggi badan, usia, serta ras si mati belum dapat diungkapkan.



**Gambar 5.** Foto akhir penggalian kotak T7S2 (kondisi di bawah rangka)  
 (Sumber: Nurani, *et.al.* 2013)

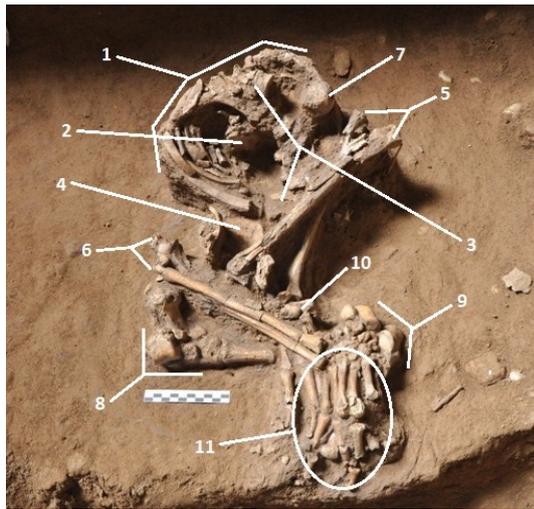
Pada ekskavasi tahun 2014, temuan rangka individu ketiga (R III) mulai tampak jelas posisi dan arah hadapnya. Pengupasan dilakukan secara lebih hati-hati dan cermat oleh paleoantropolog. Hal tersebut untuk merunut secara anatomis temuan hominid tersebut, sehingga akan diketahui fragmen per fragmen untuk merekonstruksi posisi hominid. Hasil dari penyingkapan rangka manusia ini berhasil diketahui bahwa rangka menghadap ke barat, posisi duduk. Belum semua bagian anatomis rangka ditemukan, namun hal yang jelas, rangka ini tidak ditemukan bagian kepala atau tengkoraknya. Meskipun demikian beberapa gigi ditemukan di sekitar rangka. Adapun temuan seperti

remis kerang, fragmen tulang binatang, serta cangkang kerang sebagai temuan penyerta kubur ditemukan sebagaimana temuan dua rangka sebelumnya. Hal yang menarik dari temuan rangka ini adalah temuan batu gamping pipih yang terletak di depan (barat) rangka. Batu gamping tersebut sepertinya sengaja diletakkan dan dibentuk seperti wadah cekung. Untuk mengetahui konteks keberadaan batu gamping ini, masih perlu pengupasan lebih lanjut kotak ini

Mengingat kondisi rangka sangat fragil, maka untuk memperdalam dan mengupas tanah yang membungkus rangka dilakukan sangat hati-hati. Selanjutnya dilakukan pengerasan tulang yang dilakukan oleh staf dari Museum Geologi, Bandung yang mempermudah pengupasan lebih detail bagian per bagian tulang rangka. Berdasarkan penelusuran rangka ini tampak jelas, posisi kedua tangan menyatu dengan kaki kiri, sehingga jari tangan dan kaki menyatu pada bagian kiri kaki. Sementara itu kaki kanan secara lengkap belum tersingkap. Namun bagian kaki kanan ini telah ditemukan tulang telapak kaki pada bagian barat utara. Dengan temuan tersebut, kemungkinan posisi kaki kanan tepat di kanan sementara kaki kiri, dan kedua tangan berada bersamaan di kaki kiri. Diduga posisi duduk *jegang* (bahasa Jawa).



**Gambar 6.** Rangka individu ketiga temuan dari kotak T7S2 dengan posisi rangka duduk



**Gambar 8.** Kondisi akhir temuan R.III. Nomor menunjukkan bagian-bagian yaitu:  
 1. Os thoracal; 2. Os sternum; 3. Os vertebrae; 4. Os pelvis; 5. Os radius dan os ulnae sisi kiri; 6. Os radius dan os ulnae sisi kanan; 7. Fragmen caput humeri sisi kanan; 8. Kaki kanan; 9. Kaki kiri; 10. Os carpus kiri; 11. Tulang tangan.

Hasil analisis yang dilakukan, dapat dijabarkan sebagai berikut. R III kondisi relatif lengkap, sebagai rangka *postcranial*. Kemungkinan bagian kepala telah tergalai pada ekskavasi pada tahun 2012. Kemungkinan lain adalah, bagian kepala mengalami disartikulasi dari tubuhnya setelah keseluruhan tubuh mengalami *decomposed*. Secara keseluruhan tingkat kerapuhan R III sangat tinggi. Bagian-bagian R III yang dapat teramati adalah *os thoracal*, *os sternum*, ruas-ruas *os vertebrae*, fragmen *os pelvis*, ekstremitas atas (*os ulnae* dan *os radius* sisi kanan-kiri,

fragmen caput humeri sisi kanan, tulang tangan kanan dan kiri), dan ekstremitas bawah (kaki kanan dan kiri) (lihat gambar 8). Beberapa bagian tulang yang tidak ditemukan in situ yaitu, tulang lengan atas (*os humerus*), dan tulang tungkai atas dan bawah (*os femur*, *os tibia* dan *os fibula*).

Posisi vertebrae dan rusuk tertumpuk (vertikal) in situ. Posisi ini adalah akibat dari disartikulasi ketika tubuh mengalami *decomposed*. Gravitasi membantu proses disartikulasi. Dalam hal ini letak rusuk bertumpuk dari rusuk 1 hingga rusuk terakhir. Terlepas dari proses geologis yang menyebabkan bergesernya letak rangka, maka posisi R III menunjukkan susunan anatomi punggung yang sedikit berubah. Misalnya letak vertebrae bergeser ke arah ventral. Posisi rangka paska disartikulasi seperti yang terlihat pada R III memberi petunjuk bahwa posisi punggung R III vertikal ketika dikuburkan.

Ketika tubuh mati, maka yang akan terjadi pada jam-jam pertama adalah lebam mayat, kemudian disusul dengan kaku mayat dan akhirnya terjadi perubahan suhu tubuh. Ketika sampai pada tahap perubahan suhu, tubuh menjadi lebih dingin dan badan tidak kaku lagi, sehingga tubuh bisa 'dibentuk'. Pada saat ini tubuh si mati dapat dibentuk, misalnya didudukkan, dilipat, ditelentangkan dan sebagainya pada proses penguburannya. Kemudian proses *decomposed* akan berlanjut



**Gambar 7.** Konteks temuan rangka individu ketiga dengan pecahan batu gamping (kiri) detail rangka hominid posisi meringkuk, bagian tangan kanan yang bertemu dengan kaki khususnya bagian jari (kanan) dari kotak T7S2, kedalaman 105 – 130 cm dari permukaan tanah.  
 (Sumber: Nurani. *et.al.* 2013)



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merujuk kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

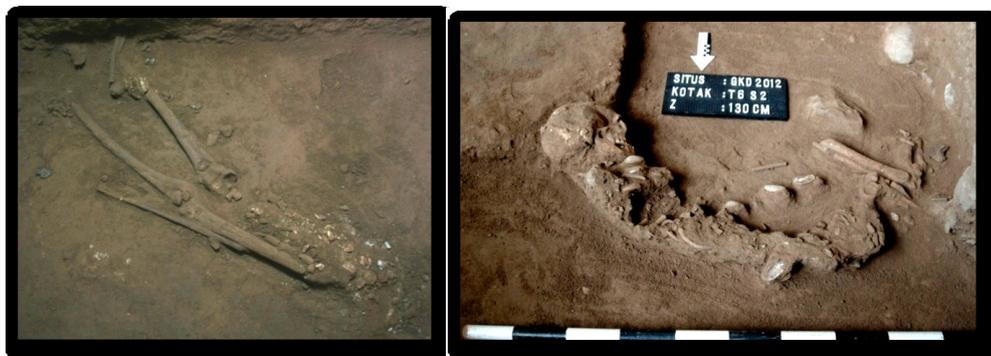
pada *putrefaction* dan *autolysis*. Tahap ini berlangsung sangat bervariasi tergantung pada banyak hal, misalnya lingkungan di mana si mati tergeletak, temperature, kelembaban dan aksesibilitas hewan terhadap si mati. Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kecepatan *decompose* adalah umur, gender dan penyakit yang mungkin diderita oleh si mati. Si mati dapat mencapai tahap *skeletonized* pada jangka waktu 1-2 tahun.

Rekonstruksi pola penguburan berdasarkan posisi anatomis sisa rangka yang ditemukan mengindikasikan bahwa pada R III merupakan penguburan terlipat, dengan posisi duduk. Secara anatomis, posisi kaki kanan berada di sisi ventral badan dan bagian ujung metatarsal ibu jari menghadap ke arah lateral kiri. Posisi kaki kiri dengan ujung bagian metatarsal ibu jari mengarah ke sisi ventral badan dan tertutupi oleh tulang jari-jari tangan kanan dan kiri yang saling bertumpuk menjadi satu. Dari posisi anatomis bagian kaki ini, diduga beberapa pola posisi duduk R III di antaranya dengan kaki terlipat di depan, bersila, atau setengah bersila.

Berdasarkan aspek anatomis, kelengkapan sisa rangka memberi petunjuk akan model penguburan bahkan jenis masyarakat di saat si mati hidup. R III relatif lengkap sisa rangkanya, terlepas dari tulang panjang (femur dan tibia) yang absen. Masih ditemukannya tulang jari-jari tangan dan kaki yang relatif lengkap memberi petunjuk bahwa si mati terjaga dengan sangat baik. Jari jemari, baik kaki maupun tangan adalah sasaran paling mudah untuk diakses oleh binatang. Demikian pula tulang-tulang panjang yang biasanya menjadi sasaran binatang. Jika si mati "hanya" didudukkan maka diasumsikan si mati memiliki posisi tinggi dalam masyarakat karena terjaga dengan baik dari aksesibilitas binatang. Alternatif lain adalah bahwa R III dikuburkan sehingga terhindar dari binatang.

Hasil pengukuran antropometri pada sisa rangka yang memungkinkan untuk diukur *in situ* adalah sebagai berikut:

Panjang ulna kiri	: 26,5 cm
Panjang radius kiri	: 23,9 cm
Panjang ulna kanan	: 242 cm
Diameter caput humerus	: 43 mm



Gambar 9. Foto Rangka I ekstremitas bawah(kiri) dan Rangka II posisi semi terlipat (kanan)



Gambar 10. Foto Rangka III posisi duduk (kiri) dan komposisi keletakan R.I, R.II, & R.III (kanan)



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
3. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Berdasarkan informasi dari diameter caput humeri dapat diduga bahwa jenis kelamin R III adalah perempuan. Selanjutnya berdasarkan panjang ulna dan panjang radius diestimasi tinggi badan R III terletak pada rentang 153,28 cm – 156,09 cm. selanjutnya berdasarkan kelengkapan temuan sisa rangkanya, dapat disimpulkan bahwa posisi penguburan R III cenderung didudukkan.

Hal potensial yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut dari keseluruhan proses ekskavasi adalah posisi kubur dari R I, R II dan R III yang berlainan.

### Pola Atrisi Gigi

Berdasarkan analisis gigi, baik bentuk maupun posisi gigi, memberikan gambaran tentang cara mengunyah dan jenis makanan dominan yang dikonsumsi manusia penghuni gua Kidang, terutama dari individu T6S2. Berdasarkan analisis maloklusi *tooth wear* yaitu suatu dinamika dalam penggunaan gigi geligi yang normal yang disebabkan oleh atrisi dan abrasi. Atrisi adalah penggunaan gigi geligi secara mekanik yang disebabkan oleh bertemunya dua permukaan gigi yang saling berlawanan (gigi maksila dan gigi mandibula). Atrisi menghasilkan permukaan yang rata yang disebut *wear facets*. *Wear facets* adalah suatu kejadian yang normal pada peristiwa kontak mastikasi. Namun *wear facets* juga dapat dihasilkan oleh suatu kelainan yang disebut *bruxism*. Abrasi adalah hasil dari friksi material yang masuk dalam mulut dalam proses kunyah. Misalnya, makanan dapat menyebabkan friksi. Hal-hal lain yang dapat menyebabkan friksi adalah debu dari lingkungan, pasir yang ikut dalam pengolahan makanan. Alat yang digunakan dengan menggunakan mulut (gigi geligi) juga dapat menyebabkan abrasi.

Kajian pola atrisi memberikan informasi bahwa individu T6S2 ada pada *stage* 8 dimana dentin seluruh permukaan oklusal telah kehilangan

enamel dan tonjol kuspis. Pengamatan pada derajat kemiringan, menunjukkan molar individu T6S2 ada pada kategori *flat* atau datar (Smith, 1984). Menurut Smith, molar dengan permukaan oklusal yang datar cenderung dimiliki oleh masyarakat *hunter-gatherer*. Gambar 11 di bawah menunjukkan derajat atrisi dan *flatness* yang mengindikasikan bahwa individu T6S2 adalah bagian dari komunitas *hunter-gatherer* yang mengkonsumsi baik tanaman maupun hewan. Hal ini didukung dengan temuan sisa makanan pada kotak galian yang terdiri dari banyaknya sisa berbagai jenis hewan, seperti *moluska*, *cervid*, dan *bovid*. Tanaman termasuk biji-bijian tidak ditemukan dalam penggalian, diduga karena tanaman tidak dapat terkonservasi dengan baik.



**Gambar 11.** Pola atrisi gigi dan derajat *flatness* gigi mengindikasikan jenis diet individu T6S2 (Sumber: Nurani, *et.al.* 2013)

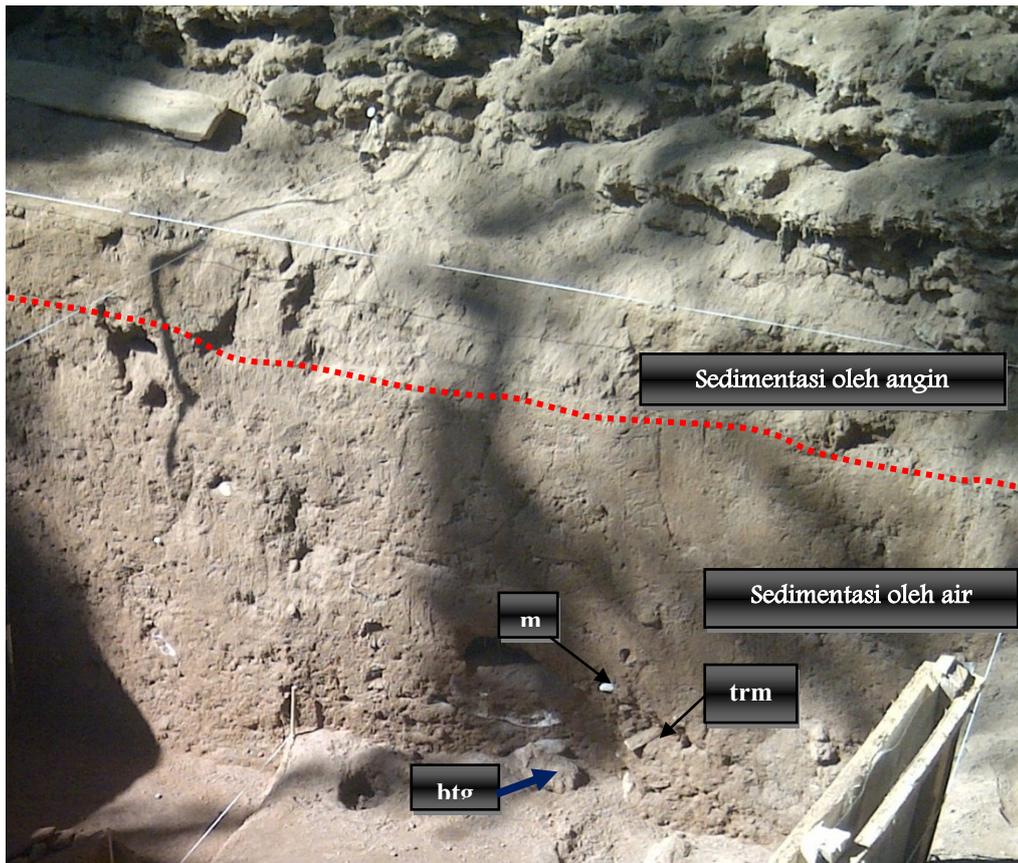


## KAJIAN GEOARKEOLOGI ATAS TEMUAN RANGKA MANUSIA

Kajian geoarkeologi yang dilakukan oleh Prof. Dr. Ir. Yahdi Zaim dan Agus Tri Hascaryo, SS, ST, MSc, dimaksudkan untuk mengetahui konteks arkeologis terkait proses sedimentasi pada kotak ekskavasi. Dalam penelitian tahap ini, pengamatan dilakukan pada kotak T6S2 – T7S2 dan B2U7 (Zaim, 2014). Hal tersebut penting dilakukan untuk mempertegas posisi temuan rangka manusia dan temuan bongkahan batu (stalaktit atau stalakmit). Apakah sudah tertransportasi ataukah insitu, mengingat gua merupakan fenomena yang dinamis dalam pengendapannya baik oleh air ataupun angin.

### Pengamatan Kotak Ekskavasi T6S2-T7S2

Pengamatan kotak ekskavasi T6S2–T7S2 dilakukan pada sisi dinding selatan yang menempel pada dinding gua. Pada dinding tersebut teramati sedimen pada bagian bawah, berupa endapan oleh sedimentasi air, dicirikan oleh struktur sedimen laminasi sejajar, terdiri dari lanau, pasir halus – sedang berwarna coklat terang – gelap (ketika basah), bersifat lepas terdiri dari butiran kristal karbonat (kalsit), fragmen batugamping dan material organik (pecahan cangkang moluska dan sisa vegetasi). Pada bagian bawah endapan ini terdapat pecahan cangkang moluska (*m*) *pelecypoda/bivalve* dengan



**Gambar 12.** Endapan oleh sedimentasi air (bawah) berupa lanau dan pasir halus–sedang berwarna coklat terang, struktur laminasi sejajar serta endapan oleh sedimentasi angin/*eolian* (atas) di Kotak Ekskavasi T6S2 – T7S2  
(Foto: Zaim)



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.



**Gambar 13.** Temuan rangka manusia dan lempengan batugamping (dalam lingkaran) pada kedalaman 1,25 m dari permukaan Kotak Ekskavasi T7S2.

kedudukan cangkang katupnya terbalik, fragmen/pecahan batugamping (btg) dan potongan tulang rusuk manusia (trm) yang satu dengan lainnya terpisah. Kemungkinan keberadaannya dalam sedimen karena terbawa oleh aliran air yang masuk ke dalam gua dan terendapkan oleh proses sedimentasi air (Gambar 12).

Temuan penting dalam kotak penggalian ini adalah rangka manusia individu kedua dan individu ketiga pada kedalaman 1,25 m dari permukaan tanah. Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, pada kotak T7S2 juga ditemukan lempengan pipih berbentuk agak membulat (oval) yang sumbernya berasal dari pecahan travertin atau lempengan kalsit yang terbentuk di permukaan (tanah) gua. Bentuknya yang membulat atau oval dan keberadaannya dalam kotak ekskavasi yang ditemukan berdekatan dengan rangka manusia pada kedalaman sekitar 1,25 m dari permukaan tanah, sangat mungkin tidak secara natural, namun oleh kegiatan manusia (Gambar 13).

### **Pengamatan di Kotak Ekskavasi B2U7**

Pengamatan yang dilakukan pada Kotak Ekskavasi B2U7, merupakan lapisan terdiri atas lempung, lanau dan pasir halus – pasir kasar, berwarna coklat terang di bagian atas, secara berangsur berubah menjadi coklat gelap kehitaman ke arah bawah, hal ini karena makin ke bawah semakin lembab. Di bagian bawah mendekati akhir ekskavasi pada dinding arah mulut gua dijumpai bongkah besar batugamping yang masih tertanam pada dinding ekskavasi. Di dinding yang lain pada level yang sama dengan bongkah besar yang dijumpai sebelumnya, juga ditemukan bongkah-bongkah batugamping namun dengan ukuran yang lebih kecil. Bongkahan batugamping juga ditemukan pada dasar ekskavasi (Gambar 14)

Temuan penting dalam kotak penggalian ini adalah rangka manusia individu kedua dan individu ketiga pada kedalaman 1,25 m dari permukaan tanah. Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, pada kotak T7S2 juga ditemukan lempengan pipih berbentuk agak membulat (oval) yang



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak meruikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.  
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.



**Gambar 14.** Temuan bongkah-bongkah batu gamping di Kotak Ekskavasi B2U7 (Sumber: Nurani dan Hascaryo 2014)

sumbernya berasal dari pecahan travertin atau lempengan kalsit yang terbentuk di permukaan (tanah) gua. Bentuknya yang membulat atau oval dan keberadaannya dalam kotak ekskavasi yang ditemukan berdekatan dengan rangka manusia pada kedalaman sekitar 1,25 m dari permukaan tanah, sangat mungkin tidak secara natural, namun oleh kegiatan manusia (Gambar 13)

### **Korelasi Kotak Ekskavasi T6S2 – T7S2 dan Kotak Ekskavasi B2U7**

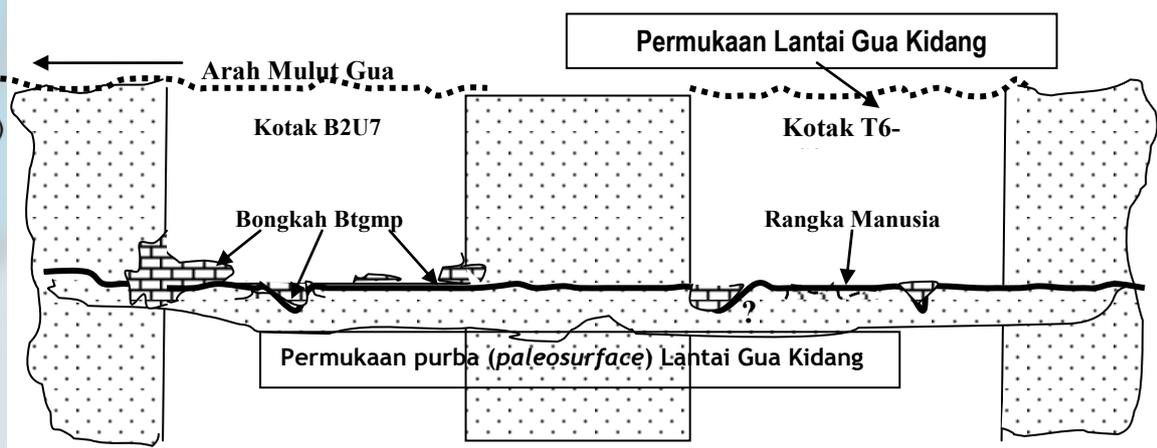
Jika Kotak Ekskavasi kotak T6S2 – T7S2 dengan kotak B2U7 dihubungkan, maka dapat dilihat bahwa temuan-temuan di ketiga kotak tersebut secara lateral mempunyai level kedalaman temuan yang lebih kurang sama. Dengan demikian, maka level kedudukan temuan tersebut merupakan permukaan (tanah) purba (*paleosurface*) dari lantai Gua Kidang masa lampau (Gambar 15).

Hasil korelasi dari ketiga kotak ekskavasi ini (Kotak Ekskavasi T6S2 – T7S2 dan Ekskavasi B2U7) menjadi sangat penting, karena membuktikan hipotesis bahwa rangka manusia yang ditemukan di Kotak Ekskavasi T6S2 – T7S2 berasal dari mayat yang

diletakkan di permukaan (tanah) lantai gua, tidak dikubur atau ditimbun dalam sebuah lubang yang digali. Selanjutnya rangka tersebut tertimbun secara alamiah oleh endapan hasil sedimentasi dalam (cekungan) dolina ataupun aliran air sungai bawah tanah yang mengalir masuk ke dalam gua Kidang. Jika demikian halnya, maka di bawah temuan rangka manusia, atau pada posisi yang lebih dalam lagi dari kedalaman ditemukannya konteks arkeologis pada level yang sekarang ini, sangat berpotensi mengandung benda-benda arkeologi lainnya yang lebih tua.

### **SISTEM KUBUR MANUSIA PENGHUNI GUA KIDANG**

Sebelum pembahasan sistem kubur yang dikenal dan diterapkan berdasarkan temuan di gua Kidang, terlebih dahulu akan diuraikan beberapa data kubur beserta sistem kubur yang pernah diteliti, khususnya pada temuan di gua-gua di Jawa. Penelitian yang pernah dilakukan secara komprehensif mengenai sistem kubur adalah yang dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional yaitu di kawasan Gunung Sewu. Berikut dapat dijabarkan hasil penelitian sebagai berikut (Simanjuntak 1999).



Gambar 15. Sketsa Korelasi Kotak Ekskavasi T6S2 – T7S2 dan Kotak B2U7

Penemuan sisa rangka manusia baik lepas maupun dalam struktur anatomis memberikan gambaran tentang pendukung budaya Holosen. Sistem penguburan terlipat agaknya berkembang luas sejak awal Holosen. Penemuan pertama dilaporkan di gua Lawa, Sampung, Ceruk Sodong dan Gua Marjan, Lojejer (Heekeren 1972; Nurani 1997). Kubur terlipat lainnya ditemukan di Song Gentong, Tulungagung. Di song Gentong ini arah rangka barat laut - tenggara, posisi miring ke kiri dengan kepala di barat laut. Kedua kaki terlipat ke arah pinggul, sementara kedua tangan diletakkan di bawah dagu. Bekal kubur berupa hematit berbentuk bola, di dekat kaki dan bubuk hematit di sekitar rangka, diduga sengaja ditaburkan. Lapisan pengandung kubur ini bertanggal  $7.090 \pm 70$  BP (Marliac dan T.Simanjuntak 1996).

Penemuan kubur-kubur manusia dari berbagai situs gua Jawa Timur menunjukkan penghuni seluruh wilayah ini merupakan pendukung budaya yang sama. Penguburan dengan sistem terlipat membuktikan adanya perlakuan khusus terhadap si mati. Sebagian ahli menganggap posisi terlipat sebagai tiruan bayi di dalam kandungan, melambangkan kelahiran kembali pada kehidupan sesudah mati (Soejono

1977). Secara keseluruhan temuan kubur pada gua-gua di Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan berbagai data kubur baik posisi, arah hadap, maupun data penyerta kubur, menunjukkan bahwa sistem kubur sudah dikenal pada masa hunian di gua. Sebagian besar posisi kubur yang ditemukan di gua-gua di Jawa adalah posisi semi terlipat dan telentang. Posisi kubur kedua tersebut, ditemukan di gua Kidang yaitu R I dan R II. Adapun temuan R III yaitu posisi duduk, belum ditemukan di gua-gua di Jawa yang sudah dilakukan penelitian. Sehubungan dengan kubur posisi duduk yang ditemukan di gua Kidang memberikan kontribusi tersendiri bagi sistem kubur hunian gua, sehingga perlu kajian lebih mendalam

Sehubungan dengan konteks temuan tiga rangka baik temuan dari kotak T6S1 (rangka kaki), kotak T6S2 (rangka semi terlipat), maupun dari kotak T7S2 posisi duduk, memberikan informasi bagaimana manusia masa itu memperlakukan si mati. Interpretasi temuan dari penelitian tahap kelima (2011), yang didasarkan temuan rangka bagian kaki yang belum tersingkap seluruhnya, menunjukkan bahwa telah dikenalnya kubur dengan aktivitas ritual tertentu



**Tabel 1.** Temuan kubur di situs-situs gua prasejarah di Jawa

Gua/Ceruk	Sikap mayat	Pertanggalan	Bekal kubur
Song Keplek, Punung	Miring ke kanan, barat laut - tenggara dengan kepala di tenggara, kaki terlipat dengan tumit mendekati pinggul, tangan kanan menyentuh pipih, tangan kiri di dada.	5.900±180 BP	-
Gua Braholo, Wonosari	Terlentang, timur -barat dengan kepala di barat, kaki terlipat mendekati pinggul, tangan kiri di dada dan tangan kanan menyentuh lutut, ditutupi batu.	9.780±230 BP	-
Song Gentong, Tulungagung	Miring ke kiri, barat laut - tenggara dengan kepala di barat laut, kaki terlipat dengan tumit mendekati pinggul, tangan terlipat dekat perut	8.760±70BP	Hematit ditaburi dan dalam bentuk bola
Gua Lawa, Ponorogo	Terlentang, tangan kanan di bawah dagu, lutut terlipat ke arah dagu.	-	
Ceruk Sodong, Puger	Terlentang, kaki terlipat, tangan kanan di atas perut.	-	
Gua Marjan, Puger	Terlentang, kaki terlipat, timur - barat dengan kepala di timur, ditutupi batu.	-	

Sumber: Simanjuntak 1999

.Ritual penguburan menunjukkan bahwa rangka ditutup dengan bongkahan batugamping yang disusun sesuai orientasi rangka, yaitu tenggara – baratlaut. Selanjutnya pada sekitar rangka ditaburi remis cangkang kerang dan oker (batugamping merah). Selain itu, di sekitar rangka ditemukan fragmen tulang hewan. Lebih lanjut berdasar kondisi tibia yang pipih, ada dugaan si mati ditimpa barang berat, dalam ritual penguburan. Meskipun demikian, data tentang benda apa dan seberat apa yang menimpa mayat tersebut, tidak ditemukan (Nurani dan Hascaryo 2011).

Berbeda halnya dengan temuan rangka individu kedua, posisi semi terlipat di kotak T6S2 yang terletak pada lapisan di atas temuan rangka kaki di kotak T6S1. Orientasi rangka adalah timur – barat dengan kepala berada di timur miring ke barat, posisi semi terlipat dengan tangan di bawah kepala sebagai bantal, sedangkan kaki terlipat. Rangka ditaburi remis cangkang kerang dan

oker, serta pada bagian tertentu seperti hidung, pundak, perut, dan kaki terdapat cangkang kerang utuh. Selain itu, juga di dekat rangka (di depan perut) terdapat cangkang kerang yang tersusun serong (baratlaut – timurlaut), serta beberapa fragmen kuku dan tulang hewan di sekitar kaki. Di bawah rangka ditemukan susunan batu gamping ukuran krakal brangkal yang diduga sebagai alas rangka. Sejauh ini, belum dikaji lebih lanjut apakah temuan cangkang kerang dan tulang tersebut merupakan penyerta kubur ataukah benda-benda tersebut tertransportasi oleh arus air. Mengingat dari kajian geoarkeologi dan proses sedimentasi, rangka tersebut tidak dikubur, namun hanya diletakkan. Selain itu, secara arkeologis, konteks temuan rangka juga menunjukkan tidak adanya jejak fitur yang mengindikasikan rangka dikubur.

Hal menarik lainnya, dari temuan rangka kotak T6S2, adalah rangka hanya ditemukan separuh vertikal





rangka berbeda, baik dari orientasi maupun temuan penyertanya. Tampaknya kedua rangka ini bukan satu ras. Hal tersebut salah satunya didasarkan pada postur tubuh. Pada rangka I posisi telentang berpostur tubuh tinggi (170 cm) dan usia muda (14 – 19 th), sedangkan rangka R II berpostur relatif pendek (150 cm) dan berusia lebih tua (35 th). Apabila hal tersebut benar, maka diduga gua Kidang ini dihuni oleh manusia dengan ras yang berbeda pada jenjang waktu (posisi stratigrafi yang berbeda pula). Dugaan tersebut dapat berubah setelah seluruh rangka tersingkap menyeluruh, sehingga konteks budaya dan periodisasi waktu dapat terungkap secara akurat. Selain itu, temuan dari R III dari kotak T7S2 dengan posisi duduk, dimungkinkan memiliki ras yang sama dengan R II, mengingat postur tubuh dan posisi stratigrafi relatif sama. Terlepas dari hal ras, tampak jelas data kubur dari gua Kidang ini member kontribusi semakin bervariasi sistem kubur yang dikenal oleh manusia penghuni gua masa prasejarah. Selanjutnya temuan R III dari kotak T7S2, posisi duduk memberikan informasi yang berbeda lagi. Posisi duduk memberikan interpretasi sudah dikenalnya proses kaku – lemasnya mayat. Pada masa-masa tertentu setelah mengalami kematian, mayat menjadi kaku kemudian lemas, dan akhirnya mayat menjadi kaku selamanya. Proses ini tampaknya sudah dikenal, mengingat posisi duduk tampak disengaja dibentuk dengan mengikat mayat. Sehingga posisi demikian tidak membutuhkan sandaran. Adapun temuan penyerta individu ketiga ini yang memiliki perbedaan dengan kedua individu sebelumnya, yaitu temuan lempeng batugamping berbentuk menyerupai wadah. Lebih lanjut, fungsi temuan tersebut sebagai apa masih perlu penelitian lebih dalam lagi, antara lain dengan kajian etnografi dan analisis laboratorium terhadap lempengan batu gamping tersebut.

Secara keseluruhan, konteks temuan ketiga individu rangka manusia

penghuni gua Kidang dapat dilihat pada gambar 16 berikut.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sementara hal-hal sebagai berikut:

1. Temuan tiga rangka manusia penghuni gua Kidang memberikan informasi tentang telah dikenalnya kubur. Data kubur pada hunian gua memberikan pemahaman adanya religi, meskipun sifatnya masih awal. Kubur memberikan pengertian bahwa manusia masa itu telah mempercayai adanya kehidupan lain setelah kehidupan di dunia.
2. Rangka individu pertama yang ditemukan pada lapisan paling dalam (170 cm dari permukaan tanah) berupa rangka kaki memberikan bukti telah dikenalnya perawatan mayat pada manusia masa itu. Sistem kubur yang dianut adalah orientasi tenggara – barat laut, rangka ditimbuni batu gamping ukuran kerikil – krakal, taburan remis kerang, taburan oker merah, beberapa fragmen binatang vertebrata, dan bagian lutut yang ditimpa barang berat yang mengakibatkan bagian ini pipih.
3. Rangka individu kedua memiliki perbedaan dengan sistem kubur pada rangka pertama yaitu, orientasi rangka timur – barat dengan kepala berada di timur menghadap barat. Posisi rangka semi terlipat, dengan tangan diletakkan di bawah kepala. Taburan remis kerang, oker merah, serta beberapa cangkang kerang utuh diletakkan pada bagian hidung, leher, tengkuk, serta pada bagian depan perut tersusun serong timurlaut – barat daya. Hal yang masih menjadi permasalahan yang belum terpecahkan adalah rangka ini ditemukan hanya separuh vertikal tubuh bagian kanan serta tengkorak utuh. Tubuh bagian kiri tidak ditemukan. Selain itu bagian femur baik kanan maupun kiri tidak ditemukan.
4. Temuan rangka manusia individu ketiga memberikan tambahan



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

tentang sistem kubur yang telah dikenal manusia penghuni gua Kidang. Hal tersebut mengenai posisi kubur yang berbeda dari temuan rangka pertama (bagian kaki, telentang) dan rangka kedua (semi terlipat). Rangka individu ketiga ini adalah posisi duduk, yang teridentifikasi jari-jari kedua tangan berpadu dengan jari kaki kiri. Selain posisi, hal lain terkait jejak perlakuan terhadap mayat (kubur) sama yaitu taburan remis cangkang kerang, dan beberapa fragmen tulang dan gigi binatang vertebrata. Arah hadap kubur pada rangka pertama berbeda dengan kedua rangka lainnya yang menghadap barat, rangka pertama ini membujur baratlaut – tenggara.

5. Posisi semi terlipat (R II) dan terlipat (R III) memberikan dugaan, bahwa manusia penghuni gua Kidang sudah mengenal proses kaku – lemas mayat. Hal tersebut disebabkan posisi rangka semi dan terlipat menuntut pengetahuan kaku – lemas mayat, karena hanya pada saat lemas mayat dapat diperlakukan lipatan sebelum selanjutnya menjadi kaku kembali. Untuk mempertegas interpretasi tersebut, masih perlu penelitian lebih lanjut baik tentang sistem kubur, ras, dan kajian paleoantropologi serta paleoekologi terkait dengan lingkungan dan pola

hidup manusia (pola makan dan adaptasi, serta penyakit).

6. Temuan rangka manusia sampai saat ini sejumlah tiga individu dengan posisi rangka yang berbeda. Ketiga rangka tersebut ditemukan pada lapisan tanah (stratigrafi) yang berbeda dan konteks kubur yang mengindikasikan sistem kubur yang berbeda pula. Secara keseluruhan ketiga individu rangka tersebut memiliki persamaan adanya taburan remis cangkang moluska dan oker (batugamping merah), sekitar rangka banyak ditemukan fragmen tulang vertebrata dan rodensia. Hal yang menonjol perbedaannya adalah posisi rangka, orientasi, dan usia, serta figure (terkait ras).

7. Hasil analisis dari bentuk dan kondisi rahang dan gigi individu kedua dapat diketahui bagaimana cara mengunyah dan pola makan manusia penghuni Gua Kidang.

8. Kajian geoarkeologi mempertegas sistem kubur ketiga individu rangka hominid adalah diletakkan, tidak terdapat gejala dikubur atau ditimbun dalam sebuah lubang yang digali. Mayat diletakkan di permukaan (tanah) gua, yang kemudian tertimbun secara alamiah oleh endapan hasil sedimentasi dalam (cekungan) dolina ataupun aliran air sungai bawah tanah yang mengalir masuk ke dalam gua,



## DAFTAR PUSTAKA

- Bass, W.M. 1971. *Human Osteology*. Special Publications. Missouri Archaeological Society
- Mays, S. 1998. *The Archaeology of Human Bones*. London: Routledge
- Nurani, Indah Asikin dan Agus Tri Hascaryo. 2011. *LPA Pola Okupasi Gua Hunian Prasejarah Kawasan Karst Blora Tahap V*. Tidak terbit
- Nurani, Indah Asikin, Agus Tri Hascaryo, dan Toetik Koesbardiati. 2012. *LPA Pola Okupasi Gua Hunian Prasejarah Kawasan Karst Blora Tahap VI*. Yogyakarta: Balai Arkeologi. Tidak terbit
- \_\_\_\_\_ 2013. *LPA Pola Okupasi Gua Hunian Prasejarah Kawasan Karst Blora*. Yogyakarta: Balai Arkeologi. Tidak terbit
- \_\_\_\_\_ 2014. *LPA Pola Okupasi Gua Hunian Prasejarah Kawasan Karst Blora*. Yogyakarta: Balai Arkeologi. Tidak terbit.
- Santoso, S. Budhi. 1981. "Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan" dalam *Analisis Kebudayaan Tahun I No. 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 63 – 67.
- Simanjuntak, Harry Truman, 1999. "Gunung Sewu" dalam *Berkala Arkeologi Edisi Nov. 1999*. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Smith, H.B. 1984. "Patterns of Molar Wear in Hunter-Gatherers & Agriculturalists" dalam *Am.J. Phys. Anthr.* 63. Hlm. 39-56
- Soejono, R. P. 1977. "Sistem-sistem Penguburan Akhir Prasejarah". *Desertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia
- White, T. & Folkens. P.A. 1991. *Human Osteology*. San Diego: Academic Pres, Inc.
- White, T. & Folkens. P.A. 2005. *The Human Bone Manual*. Amsterdam: Academic Press
- Zaim, Yahdi, 2014. *Laporan Gearkeologi Tinjau (Report On Reconnaissance Geoarkeology)*. Yogyakarta: Balai Arkeologi. tidak terbit.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.